

PENGARUH EKONOMI PARIWISATA BERKELANJUTAN TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN STRATEGIS NASIONAL DANAU TOBA

Sahat Parulian Remus¹, H.B Tarmizi², Murni Daulay³, Rujiman⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: eem.silalahi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kawasan Danau Toba merupakan salah satu daerah tujuan wisata strategis nasional di Indonesia. Persoalan yang muncul dalam penelitian ini adalah hal-hal apa yang mempengaruhi agar Kawasan Strategis Nasional Danau Toba menjadi parawisata berkelanjutan dan strategi apa yang dilakukan untuk mewujudkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekonomi pariwisata berkelanjutan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Danau Toba. Sebanyak 312 responden yang mewakili pemangku kepentingan merupakan sampel dalam penelitian ini. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dan SWOT Analysis dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk merumuskan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendukung parawisata berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba; (2) Ekologi berpengaruh positif signifikan terhadap ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba; (3) Pendukung parawisata berpengaruh positif signifikan terhadap parawisata berkelanjutan pada kawasan strategis Danau Toba melalui ekologi. Pendukung parawisata merupakan faktor utama yang mempengaruhi Kawasan Strategis Danau Toba sebagai kawasan parawisata berkelanjutan.

Kata kunci: *Pendukung Parawisata, Ekonomi Masyarakat, Parawisata Berkelanjutan*

Abstract: The Lake Toba area is one of the national strategic tourist destinations in Indonesia. The problems that arise in this research are what things influence the Lake Toba National Strategic Area to become sustainable tourism and what strategies are being taken to make it happen. The purpose of this study was to determine the economic effect of sustainable tourism on improving the economy of the people of Lake Toba. A total of 312 respondents representing stakeholders were the sample in this study. The analysis of the influencing factors was carried out using Structural Equation Modeling (SEM) and SWOT Analysis and the Analytical Hierarchy Process (AHP) was used to formulate strategic priorities. The results of the study show that: (2) Supporting tourism has a significant positive effect on improving the economy of the community in the strategic area of Lake Toba; (4) Ecology has a significant positive effect on the economy of the community in the strategic area of Lake Toba; (7) Supporting tourism has a significant positive effect on sustainable tourism in the strategic area of Lake Toba through ecology. Supporting tourism is the main factor that affects the Lake Toba Strategic Area as a sustainable tourism area.

Keyword: *Tourism Support, Community Economy, Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lebih luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Makin banyak potensi yang ada dalam suatu daerah, makin layak daerah itu dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

Danau Toba adalah salah satu sektor pariwisata yang memiliki prospek ekonomi yang sangat besar bagi pembangunan ekonomi masyarakat nasional maupun lokal. Untuk mengoptimalkan potensi sektor pariwisata sebagai salah satu kekuatan ekonomi, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat berdasarkan potensi alam, flora, dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki masyarakat dengan tetap memelihara kelestariannya dalam sebuah keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah sebagai satu kesatuan sistemik serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Dalam periode tahun 2015 hingga tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara memang tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Selanjutnya kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 pada bulan pertama, Januari 2019 tercatat 14.149 orang, hal ini mengalami penurunan sebesar 35%

apabila dibandingkan dengan bulan Desember 2018, dan mengalami penurunan sebesar 5,67% dibandingkan dengan bulan Januari 2018 (BPS, 2019).

Wisatawan mancanegara ke Sumatera Utara mengalami penurunan, hal ini berbanding terbalik dengan upaya Pemerintah yang menargetkan satu juta orang wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Utara pada tahun 2019. Di sisi lain, Pemerintah Republik Indonesia menjadikan Kawasan Danau Toba merupakan salah satu program pembangunan pariwisata prioritas. Sehubungan dengan tujuan tersebut, Pemerintah membentuk Badan Otorita Danau Toba (BODT) untuk mengelola Kawasan Danau Toba sehingga terwujud daerah pariwisata unggulan di Sumatera Utara.

Dalam mengembangkan Danau Toba sebagai kawasan pariwisata, diperlukan program pembangunan berkelanjutan agar dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagai suatu proses perubahan dimana pemanfaatan sumberdaya, arah investasi, orientasi pembangunan dan perubahan kelembagaan selalu dalam keseimbangan dan secara sinergis saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Budihardjo, 2017).

Model perencanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dirancang untuk menjawab tantangan perencanaan jangka pendek dan jangka menengah dengan mendasarkan dan mempertimbangkan kedua kekuatan yang

ada, baik lembaga tradisional maupun pemerintah. Model perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan ini akan dapat membantu, dan manajemen pemenuhan kebutuhan dasar yang didahulukan, bagi anggota masyarakat yang betul-betul membutuhkan, dan model ini juga menjamin partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan rencana, pelaksanaan serta memonitoring hasilnya.

Pembangunan pariwisata seperti Danau Toba harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh pendukung pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba; (2) Bagaimana pengaruh ekologi terhadap ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba; (3) Bagaimana pengaruh pendukung pariwisata terhadap pariwisata berkelanjutan pada kawasan strategis Danau Toba melalui ekologi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga hal pokok yaitu proses, *output per kapita* dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis, *output per kapita* mengaitkan aspek *output*

total dan aspek jumlah penduduk, dan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan *output* total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak. Sukirno (2015), mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

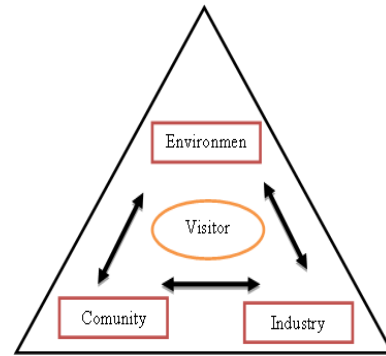
Budimanta (2015) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya.

Menurut Permana dalam (Fauzi, 2014), setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, menyangkut alasan moral. Generasi kini yang menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam dan lingkungan memiliki kewajiban moral untuk menisakan layanan sumberdaya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumberdaya alam yang merusak lingkungan sehingga menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi.

Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi sehingga aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada hal yang mengancam fungsi ekologi tersebut. Ketiga, menyangkut alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih menjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan. Dimensi ekonomi keberlanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antar generasi

Gunn dalam Sunarta (2017) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Dalam konteks pengertian tersebut, Gunn menyadari bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata

Kapera (2018) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya sejalan dengan pembangunan keberlanjutan yang didalamnya berisi bagaimana pemanfaatan dan pengamanan pada potensi alam yang dimiliki, bagaimana potensi alam dapat dimanfaatkan secara ekonomi bagi masyarakat lokal, bagaimana manfaat bisa dirasakan secara merata dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lingkungan ekologi juga nilai sosial budaya dan kearifan lokasi yang bersangkutan.



Gambar 1. Pilar Pembangunan Pariwisata

Pembangunan Ekonomi Pariwisata

Pembangunan Ekonomi Pariwisata (*Tourism Economic Development- TED*) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, ragam kuliner, gaya hidup (Ali Hasan, 2018).

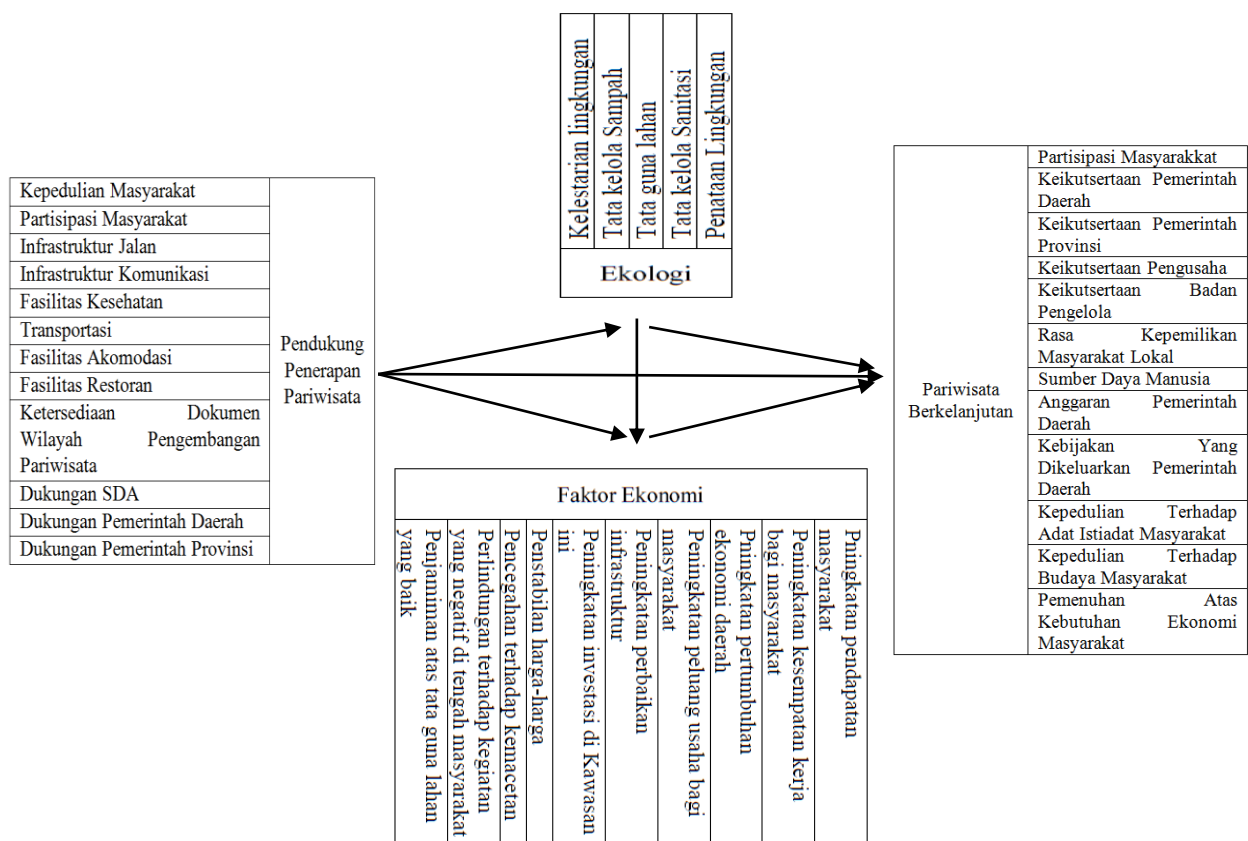
Menurut Hermawan (2016) TED (pembangunan ekonomi pariwisata) merupakan upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun jaminan keselamatan adat istiadat dan agamanya, usahanya, dan harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi pariwisata merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada kekuatan nilai lokal, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun pengalaman.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Mardi (2012), konsep pemberdayaan ekonomi dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:

1. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi
2. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran
3. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
4. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pariwisata Danau Toba yang Berkelanjutan Di Kawasan Danau Toba Provinsi Sumatera Utara

METODOLOGI

Penelitian ini akan dilaksanakan di kawasan-kawasan objek pariwisata Danau Toba Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif asosiatif

dan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi pariwisata berkelanjutan kawasan strategis nasional Danau Toba terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Populasi

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang dapat memberikan informasi perihal dampak positif pembangunan ekonomi berkelanjutan yang meliputi representatif masyarakat lokal dan para pengelola destinasi, pihak swasta seperti pemilik hotel dan restoran, pemilik kapal, pengusaha ikan dengan sistem keramba jarring apung (KJA), Pemerintah daerah, yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, dan Dinas Pekerjaan Umum, tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya masyarakat dan Wisatawan dengan komposisi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Populasi

| No | Kelompok | Jumlah |
|----|-----------------------------------------------------------|--------|
| 1 | Masyarakat lokal (Representatif) | 390 |
| 2 | Pengelola destinasi | 72 |
| 3 | Pemilik hotel dan restoran | 70 |
| 4 | Pemilik kapal | 23 |
| 5 | Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata, Perhubungan, dan PU) | 50 |
| 6 | Tokoh masyarakat | 50 |
| 7 | LSM | 20 |
| 8 | Representasi Wisatawan | 150 |
| | Total | 825 |

Sumber: Data Diolah (2021)

Dengan demikian jumlah populasi adalah sebanyak 825 orang.

Sampel

Penetapan jumlah sampel didasarkan pada jumlah sampel yang sesuai dengan metoda

pengolahan data yang digunakan, yakni menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Besarnya ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi *sampling error*. Ukuran minimal sampel adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator dalam model (Hair et al, 2014). Karena jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 29, maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak $39 \times 8 = 312$. Komposisi sampel dalam penelitian ini diberikan pada Tabel 2

Tabel 2. Komposisi Sampel Penelitian

| No | Kelompok | Populasi | Sampel |
|----|-----------------------------------------------------------|----------|--------|
| 1 | Masyarakat lokal | 390 | 147 |
| 2 | Pengelola destinasi | 72 | 27 |
| 3 | Pemilik hotel dan restoran | 70 | 26 |
| 4 | Pemilik kapal | 23 | 9 |
| 5 | Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata, Perhubungan, dan PU) | 50 | 19 |
| 6 | Tokoh masyarakat | 50 | 19 |
| 7 | LSM | 20 | 8 |
| 8 | Representasi Wisatawan | 150 | 57 |
| | Total | 825 | 312 |

Sumber: Data diolah (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas indikator dalam PLS pada konstruk yang bersifat reflektif dinilai berdasarkan nilai *loading factor* (korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk). Pada penelitian menggunakan nilai *loading factor* 0,7 dengan pertimbangan bahwa penelitian ini

mengevaluasi pengaruh antar variabel. Nilai *loading factor* setiap indikator terhadap konstruk diukur dengan menggunakan algoritma pada program SmartPLS.

Nilai *loading factor* masing-masing indikator sudah bernilai 0.7 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator sudah reliabel dalam menjelaskan konstruk masing-masing.

Analisis *outer model* dilanjutkan dengan melihat *internal consistency reliability* dari setiap konstruk. Penilaian *internal consistency reliability* dilakukan pada setiap konstruk. Nilai *composite reliability* dari masing-masing konstruk diharapkan setidaknya 0,7. Dengan demikian uji *outer model* dilanjutkan ke tahap validitas *outer model*.

Uji Validitas

Validitas *outer model* dilakukan dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Penilaian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *average variance extracted* (AVE) pada setiap konstruk. Hair et al. (2011) menyatakan bahwa nilai AVE pada setiap konstruk yang baik setidaknya adalah 0,5. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai AVE dirangkum dalam Tabel 5.49, menunjukkan bahwa nilai AVE setiap konstruk dimensi pada model revisi sudah mencapai nilai lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, model persamaan struktural yang diajukan sudah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dinilai berdasarkan nilai cross loading dengan konstraknya. Suatu indikator dinyatakan valid atau telah memenuhi *discriminant validity* jika mempunyai nilai tertinggi kepada konstruk yang dituju dibanding nilai kepada konstruk lain. Nilai *Cross Loadings*

menunjukkan bahwa model dan indikator konstruk sudah valid.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian akan diuji secara statistik menggunakan metode *bootstrap*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien jalur yang ditunjukkan oleh nilai T-statistic harus lebih besar dari nilai t-table pengujian satu arah ($>1,64$) dengan $\alpha = 5\%$. Nilai p-values harus di bawah $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian dapat diterima.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

| | Hipotesis | Koef Jalur | t-stat >1,96 | p-value | Kesimpulan |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------------|---------|------------|
| 1 | Pendukung parawisata berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba | 0.520 | 6.224 | 0.000 | Diterima |
| 2 | Ekologi berpengaruh positif signifikan terhadap ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba. | 0.396 | 4.868 | 0.000 | Diterima |
| 3 | Pendukung parawisata berpengaruh positif signifikan terhadap parawisata berkelanjutan | 0.262 | 1.967 | 0.049 | Diterima |

| Hipotesis | | Koef Jalur | t-stat >1,96 | p-value | Kesimpulan |
|-----------|----------------------------------------------------|------------|--------------|---------|------------|
| | pada kawasan strategis Danau Toba melalui ekologi. | | | | |

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pendukung Parawisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kawasan Strategis Danau Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendukung parawisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian berikut:

- Gina Mahiroh (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan pertumbuhan ekonomi, serta terdapat hubungan kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.
- Sulastri dan Pariyanti (2019) menyimpulkan bahwa hubungan antara pendapatan sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi sangat kuat dan positif dan Pendapatan sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Ekologi Berpengaruh Signifikan Terhadap Ekonomi Masyarakat Kawasan Strategis Danau Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekologi berpengaruh signifikan terhadap ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian berikut:

- Rachman dan Mardiana (2018) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan sosial-budaya, sedangkan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi dan keberlanjutan ekonomi menunjukkan hubungan yang cukup dan signifikan.
- Ferdian, dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa konsep ekowisata akan memberikan dampak baik bagi kelestarian lingkungan serta masyarakat. Pengembangan ekowisata tidak terlepas dari peran kelembagaan pemerintah daerah dalam mendukung gerakan ekowisata di Indonesia.

Pengaruh Pendukung Parawisata Berpengaruh Signifikan Terhadap Parawisata Berkelanjutan Pada Kawasan Strategis Danau Toba Melalui Ekologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendukung parawisata berpengaruh signifikan terhadap parawisata berkelanjutan pada kawasan strategis Danau Toba melalui ekologi. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo, dkk (2021) menyimpulkan bahwa pembangunan pariwisata di kampung adat Baduy belumlah sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pertama, secara ekologi, adanya pembangunan pariwisata justru membawa dampak terhadap ancaman destruksi lingkungan di kampung adat Baduy. Kedua, secara sosial dan budaya, adanya pembangunan pariwisata justru membawa perubahan tata nilai masyarakat Baduy dari tradisional ke modern. Ketiga,

secara ekonomi, adanya pembangunan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Baduy dengan membuka warung-warung di halaman rumah mereka.

KESIMPULAN

1. Pendukung pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba.
2. Ekologi berpengaruh positif signifikan terhadap ekonomi masyarakat kawasan strategis Danau Toba.
3. Pendukung pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan pada kawasan strategis Danau Toba melalui ekologi

REFERENSI

- Ali Hasan, 2018. Peran Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta Dalam Pembangunan ekonomi Pariwisata. Orasi Ilmiah Dies Natalis ke 31 Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, 13 Januari 2018.
- Budihardjo, Eko. 2017. Penataan Ruang & Pembangunan Perkotaan, Bandung, Alumni.
- Budimanta, A. 2015. Memberlanjutkan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21. Yogyakarta: Fakultas Arsitektur Universitas Gajah Mada.
- Fauzi, 2014, The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. Journal of Economics Pembangunan 2017.
- Hair J. F., Ringle C. M., Sarstedt M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. Journal of Marketing Theory and Practice, 19:2, 139-152. <http://dx.doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hermawan, Hary. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal, 3(2), 105-117.
- Kapera, I., 2018. *Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. Sustainable cities and society*, 40, pp. 581-588.
- Mardi Yatmo Hutomo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2012), hal 1-2.
- Sukirno, Sadono. 2015. Beberapa Aspek Persoalan Dalam Pembangunan Daerah. Jakarta: FEUI. _____, 2015. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan, LPFE-UI, Jakarta.
- Sunarta (2017, Pariwisata Berkelanjutan Fakultas Pariwisata, Univesitas Udayana, Cakra Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.